Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
Vol. 9, No. 4, 2025
DOI 10.35931/am.v9i4.5132
P-ISSN: 2620-5807; E-ISSN: 2620-7184

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK PERSPEKTIF TAFSIR MAUDHU'I

Anis Saidah
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
saidahanis17@gmail.com
Ita Yunita
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
itayunita2508@gmail.com
Moch Tolchah
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
mochtolchah@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan karakter anak merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan berkualitas. Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak, baik dalam aspek agama, moral, maupun intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter anak berdasarkan perspektif tafsir Maudhu'i. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis tafsir Maudhu'i (tafsir tematik), yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan tema tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (library research), dengan sumber utama Al-Qur'an dan tafsir-tafsir klasik serta kontemporer, seperti Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Ibnu Katsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dapat dibagi menjadi tiga aspek utama: pertama, mendidik anak sesuai dengan fitrah yang telah Allah tanamkan dalam diri mereka, kedua, pendidikan akhlak yang berbasis pada keteladanan orang tua, dan ketiga, pendidikan intelektual yang mengajarkan berpikir kritis dan memahami ajaran agama. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orang tua dalam era digital, di mana paparan informasi dan media sosial dapat mempengaruhi karakter anak. Oleh karena itu, orang tua diharapkan bijaksana dalam mendampingi anak-anak mereka agar tetap berada pada nilai-nilai Islami. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan penguatan peran orang tua dalam mendidik anak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia digital.
Kata Kunci: Tanggung Jawab Orang Tua, Pendidikan Karakter, Tafsir Maudhu'i, Fitrah, Akhlak, Intelektual

Abstract

Child character education is a crucial aspect in shaping a generation with noble values and high quality. In Islam, parents hold a significant responsibility in educating their children, both in religious, moral, and intellectual aspects. This study aims to examine the parental responsibility in shaping children's character from the perspective of Maudhu'i tafsir. The research method used is a qualitative approach with Maudhu'i tafsir analysis (thematic tafsir), which studies Al-Qur'an verses related to the theme of parental responsibility in educating children. This research is library-based, with primary sources including Al-Qur'an and both classical and contemporary tafsirs, such as Tafsir Al-Maraghi and Tafsir Ibnu Katsir. The research findings indicate that parental responsibility in educating children can be divided into three main aspects: first, educating children according to the fitrah instilled by Allah; second, moral education based on parental role modeling; and third, intellectual education that teaches critical thinking and understanding of religious teachings. Additionally, this study also identifies challenges faced by parents in the digital age, where exposure to information and social media can influence children's character. Therefore, parents are expected

to be wise in guiding their children to stay grounded in Islamic values. This research is expected to contribute to the understanding and strengthening of the parental role in educating children, both in everyday life and in the digital world.
Keywords: Parental Responsibility, Character Education, Maudhu'i Tafsir, Fitrah, Akhlak, Intellectual

© Author(s) 2025
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki karakter baik, dan pada gilirannya, akan menentukan kualitas generasi masa depan.[1] Dalam konteks ini, peran orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga sangat penting dalam pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan agama.[2] Orang tua, dalam pandangan Islam, memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak, baik dari segi pendidikan agama maupun pembentukan karakter.[3] Tanggung jawab ini bukanlah suatu kewajiban yang bersifat sekunder, melainkan merupakan kewajiban utama yang harus dilaksanakan dengan penuh perhatian dan kesungguhan. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak adalah membentuk karakter yang baik, yang merupakan cerminan dari ajaran agama, khususnya Islam.[4]

Dalam Islam, pendidikan anak memiliki tempat yang sangat penting. Hal ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pendidikan anak dalam berbagai aspek kehidupan.[5] Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak bukan hanya terbatas pada memberikan kebutuhan material seperti makanan dan pakaian, namun lebih jauh lagi mencakup pembinaan moral, akhlak, dan pembentukan karakter. Islam mengajarkan bahwa pendidikan anak adalah investasi jangka panjang yang sangat penting, karena anak-anak adalah penerus generasi

[1] Pingki Alfanda Annur et al., "Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar," *Jurnal Edukasi* 1, no. 3 (2023), https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182.

[2] Zaqy Faridatus Sholekhah et al., "Gaya Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an: Dampaknya Pada Pendidikan Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024), https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1162.

[3] Khalid Ramdhani et al., "Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam," *Ta'lim* 2, no. 2 (2020), https://doi.org/10.36269/tlm.v2i2.284.

[4] Muh. Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024), https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282.

[5] Evi Lindawati and Alam Tarlam, "Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Lukman Ayat: 12-19 Perspektif Maqashid Syariah," *JUPIDA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda* 2, no. 1 (2024), https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/jupida/article/view/657.

umat manusia.[6] Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membimbing anak-anak mereka sepanjang hidup.

Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak juga diungkapkan dalam banyak hadis Nabi Muhammad SAW, yang menyebutkan bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua, baik ayah maupun ibu. Dalam hal ini, peran ibu sering dianggap lebih dominan karena kedekatannya dengan anak pada masa-masa awal kehidupan anak. Namun, ayah juga memiliki tanggung jawab yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk karakter anak. Ayah berfungsi sebagai model utama bagi anak dalam hal kepemimpinan, keteguhan, dan tanggung jawab.[7] Oleh karena itu, ayah dan ibu harus bekerja sama dalam mendidik anak, agar pendidikan yang diberikan dapat bersinergi dan menghasilkan karakter yang baik pada anak.[8]

Salah satu pendekatan yang relevan dalam mendidik anak adalah melalui pemahaman tafsir Maudhu'i, yaitu tafsir tematik yang menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Tafsir Maudhu'i memiliki pendekatan yang sangat cocok untuk mengkaji berbagai topik, termasuk pendidikan anak, karena tafsir ini tidak hanya menginterpretasikan ayat-ayat secara literal, tetapi juga melihat konteks dan relevansi ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[9] Dalam konteks pendidikan karakter anak, tafsir Maudhu'i dapat digunakan untuk menggali ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, etika, dan pendidikan, yang kemudian dapat diimplementasikan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.[10]

Pendidikan karakter anak melalui tafsir Maudhu'i berfokus pada pembentukan kepribadian yang seimbang, baik dalam aspek agama, moral, maupun sosial. Islam mengajarkan bahwa anak yang memiliki karakter yang baik akan menjadi individu yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan agama. Dalam hal ini, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam mendidik anak, orang tua perlu mengimplementasikan

[6] Fatoni Achmad, "Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 6, no. 2 (2024), https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i2.9040.

[7] Sostenis Nggebu and Yusnoveri Chung, "Ayah Teladan Sebagai Peletak Dasar Iman Anak," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022), https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.243.

[8] Nur Afni and Jumahir Jumahir, "Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak," *Musawa: Journal for Gender Studies* 12, no. 1 (2020), https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.591.

[9] Muhith Marzuki Sodo, "Metode, Pendekatan, Kekurangan dan Kelebihan Mufasir Kontemporer Indonesia," *Jurnal Alqolam* 8, no. 2 (2024), https://www.jurnal.staihwduri.ac.id/index.php/alqolam/article/view/4785.

[10] Iskandar Mirza and Sri Azizah Siroj, "Analisis Tafsir Tarbawi Dalam Pendidikan Karakter: Studi Literatur Tentang Konsep, Prinsip, Dan Implementasi," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 1 (2025), https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1166.

nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta memperhatikan prinsip-prinsip yang terkandung dalam tafsir Maudhu'i.[11]

Tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter anak tidak hanya terbatas pada proses pendidikan formal yang terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan yang diberikan di rumah melalui keteladanan, pembiasaan nilai-nilai agama dan moral, serta pemberian nasihat yang baik, menjadi elemen yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Dalam hal ini, ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang pentingnya membentuk karakter yang baik sangat relevan untuk dijadikan panduan oleh orang tua. Misalnya, dalam Surat Luqman ayat 13-19, yang mengajarkan tentang nasihat seorang ayah kepada anaknya, orang tua dapat menemukan pedoman dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang luhur, seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa syukur kepada Allah SWT.[12]

Sebagai contoh, ayat-ayat yang terkandung dalam Surat Luqman mengajarkan pentingnya berbicara dengan baik dan menghormati orang tua, serta menunjukkan sikap rendah hati dan tidak sombong. Dalam tafsir Maudhu'i, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dapat digali lebih dalam, sehingga orang tua dapat lebih mudah mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam konteks pembentukan karakter, orang tua dapat mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun kepada orang lain, menghargai orang tua, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.[13]

Selain itu, tafsir Maudhu'i juga mengajarkan tentang pentingnya pemberian pendidikan agama yang tidak hanya terbatas pada ilmu fiqh atau ibadah, tetapi juga mencakup pengajaran tentang adab, akhlak, dan tata cara berinteraksi dengan sesama. Dalam hal ini, orang tua berfungsi sebagai teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Pembentukan karakter anak yang sesuai dengan ajaran Islam harus dimulai sejak dini, dengan memberi contoh langsung melalui perbuatan orang tua yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang luhur. Hal ini tidak hanya akan memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga akan membentuk pribadi anak yang lebih baik, baik dalam konteks sosial maupun agama.[14]

[11] M Miftahul Aziz, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Hadits: Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Tarbawi," *Journal Islamic Studies* 5, no. 02 (2024), https://doi.org/10.32478/r9bt4g07.

[12] Devi Rofidah Celine and Ahmad Yusam Thobroni, "Nilai-Nilai Pendidikan Unggul Perspektif Qs. Luqman Ayat 12-19," *Jurnal Al-Fatih* 7, no. 2 (2024), https://doi.org/10.61082/alfatih.v7i2.355.

[13] Aisya Ahmad, "Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022), https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753.

[14] Chusnul Muali and Sulis Fatmawati, "Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor Dan Strategi Dalam Perspektif Islam," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022), https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135.

Pendidikan karakter melalui tafsir Maudhu'i memberikan panduan yang lebih komprehensif bagi orang tua dalam mengajarkan anak tentang berbagai nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan karakter yang baik tidak hanya berkaitan dengan pendidikan agama, tetapi juga mencakup pembentukan nilai-nilai sosial, seperti rasa empati, kerjasama, dan tanggung jawab.[15] Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menggunakan tafsir Maudhu'i sebagai sumber rujukan dalam mendidik anak, agar pendidikan yang diberikan dapat mencakup berbagai aspek kehidupan yang lebih luas, dan tidak terbatas pada satu dimensi saja.[16]

Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter anak dari perspektif tafsir Maudhu'i, serta bagaimana implementasi ajaran-ajaran yang terdapat dalam tafsir tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pendidikan orang tua dengan pembentukan karakter anak, serta kontribusi tafsir Maudhu'i dalam upaya tersebut. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama dan moral, yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan metode tafsir Maudhu'i (tafsir tematik), yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, dalam hal ini tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter anak.[17] Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library research), dengan sumber utama berupa Al-Qur'an serta tafsir-tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir Al-Maraghi, Al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir, serta literatur pendukung tentang pendidikan karakter, psikologi anak, dan peran orang tua dalam pengasuhan Islami.

Langkah-langkah penelitian meliputi identifikasi tema, pengumpulan ayat-ayat terkait, analisis ayat menggunakan metode tafsir Maudhu'i, serta interpretasi kontekstual untuk memahami tantangan pendidikan karakter anak saat ini. Temuan hasil tafsir dikategorikan dalam tiga tanggung jawab orang tua menurut Al-Qur'an: pendidikan sesuai fitrah, pendidikan akhlak, dan pendidikan intelektual. Teknik analisis data menggunakan analisis isi dengan pendekatan hermeneutik

[15] Sofwan Jamil et al., "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Dan Kemanusiaan," *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023), https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32.

[16] Fauziyah Mujayyanah et al., "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi)," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021), https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251.

[17] Syaeful Rokim and Rumba Triana, "Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 02 (2021), https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057.

Qur'ani.[18] Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dari tafsir klasik dan kontemporer serta penelitian empiris terkait. Metode ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan tafsir dan praktis bagi penguatan peran orang tua dalam pendidikan karakter anak di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Perspektif Tafsir Maudhu'i

Orang tua merupakan figur utama dalam kehidupan seorang anak. Selain memberikan pemenuhan kebutuhan material seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter anak yang baik memerlukan pendekatan yang holistik, yang meliputi pendidikan moral, akhlak, spiritual, dan intelektual. Dalam Islam, orang tua tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan fisik anak, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing anak untuk tumbuh sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.[19] Pendidikan karakter yang diberikan orang tua di rumah menjadi fondasi utama bagi anak dalam menghadapi tantangan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an memberikan petunjuk yang sangat jelas mengenai peran orang tua dalam mendidik anak, yang diinterpretasikan melalui berbagai ayat yang mengatur tentang pendidikan, akhlak, dan intelektual anak. Dalam tafsir Maudhu'i, yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik, ditemukan banyak petunjuk tentang tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter anak. Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) tanggung jawab mendidik anak sesuai dengan fitrah, (2) tanggung jawab pendidikan akhlak, dan (3) tanggung jawab pendidikan intelektual. Ketiga aspek ini sangat penting dalam membentuk karakter anak yang beriman, berakhlak mulia, dan cerdas.

1. Tanggung Jawab Mendidik Sesuai Fitrah Anak

   Dalam Islam, setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan membawa fitrah, yakni potensi alami untuk mengenal Tuhan, kebaikan, dan kebenaran. Dalam konteks ini, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan fitrah anak agar tetap terjaga dan berkembang dengan baik. Fitrah yang dimaksud mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, mendidik anak sesuai dengan fitrah berarti membantu anak tumbuh dan

[18] Moh Bakir, "Teknik-Teknik Analisis Tafsir Dan Cara Kerjanya," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah* 5, no. 1 (2020), https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.51-72.

[19] Nelly Octovia Hefrita et al., "Sosok Pendidik Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadist (Studi Literatur)," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (2024), https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1043.

berkembang sesuai dengan potensi alami yang sudah ada sejak lahir, dan mengarahkan mereka untuk mengenal kebenaran, beribadah kepada Allah, serta memiliki akhlak yang baik.[20]

Al-Qur'an memberikan penekanan yang kuat pada pentingnya menjaga fitrah manusia. Salah satu ayat yang relevan untuk membahas tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan fitrah adalah QS. Ar-Rum ayat 30, yang menjelaskan bahwa setiap manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan siap untuk mengenal dan menyembah Allah. Ayat ini menegaskan bahwa fitrah adalah potensi alami yang sudah ada sejak lahir, yang harus dijaga dan dikembangkan oleh orang tua agar anak tetap berada dalam jalan yang lurus. QS. Ar-Rum ayat 30:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ ٣٠

Artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), sesuai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Tafsir Maudhu'i terhadap ayat ini mengungkapkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga fitrah anak melalui pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama, serta menghindarkan mereka dari pengaruh yang dapat merusak fitrah mereka. Dalam hal ini, pendidikan agama yang berbasis fitrah tidak hanya mencakup pengajaran ritual ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Orang tua harus mendidik anak mereka dengan memberikan contoh keteladanan yang baik, mengajarkan tentang kebenaran, serta menumbuhkan rasa cinta kepada Allah.[21]

Dalam praktiknya, pendidikan berbasis fitrah ini sangat sejalan dengan konsep pendidikan anak yang berbasis pada pengembangan potensi unik setiap individu. Salah satu teori pendidikan yang relevan dengan konsep fitrah adalah teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner.[22] Menurut Gardner, setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, dan pendidikan harus disesuaikan dengan kecerdasan alami yang dimiliki oleh setiap anak. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis fitrah juga mengakui bahwa setiap

[20] Surya Arfan and Arbi Yasin, "Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Fitrah Dalam Mengenal Allah," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 21, no. 02 (2024), https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v21i02.1222.

[21] Nining Siti Hamidah et al., "Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami," *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 02 (2022), https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i02.179.

[22] Handal Pratama Putra and M. Hajar Dewantoro, "Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2022), https://doi.org/10.24014/jiik.v12i2.18709.

anak memiliki potensi yang unik, dan orang tua harus mendukung perkembangan potensi tersebut dengan cara yang sesuai dengan karakteristik anak.

Penelitian terbaru oleh Rusydi menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan pola asuh berbasis fitrah cenderung menghasilkan anak-anak dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi dan empati sosial yang kuat.[23] Keluarga yang memberikan perhatian lebih terhadap pembentukan karakter berdasarkan fitrah juga mampu menjaga anak-anak mereka dari pengaruh negatif yang ada di luar rumah, seperti pengaruh budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

2. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan aspek yang sangat penting dalam Islam, karena akhlak yang baik mencerminkan kualitas seorang Muslim. Rasulullah SAW merupakan contoh terbaik dalam hal akhlak mulia, dan beliau adalah *uswah hasanah* atau teladan yang harus diikuti oleh setiap umat Islam, termasuk oleh orang tua dalam mendidik anak. Dalam perspektif Islam, akhlak yang baik tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Allah. QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ﴿٢١﴾

Artinya: "*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, bagi yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*"

Dalam tafsir Maudhu'i, ayat ini mengajarkan bahwa pendidikan akhlak harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari keteladanan orang tua. Orang tua yang memiliki akhlak yang mulia akan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Akhlak yang mulia mencakup sikap-sikap seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, kerendahan hati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Ketika orang tua menunjukkan akhlak yang baik, anak-anak mereka akan meniru dan menjadikannya sebagai bagian dari karakter mereka.

Pendidikan akhlak yang diajarkan orang tua harus meliputi berbagai aspek kehidupan, mulai dari perilaku sehari-hari, cara berbicara, cara berpakaian, hingga cara berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, pengajaran akhlak bukan hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua. Orang tua harus menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, agar anak-anak mereka dapat menirunya. Rasulullah SAW adalah contoh ideal dalam hal ini, karena beliau adalah sosok yang sangat menjaga akhlaknya, baik dalam berbicara, bertindak, maupun berinteraksi dengan orang lain.

[23] Wulandari et al., "Religiusitas Dan Pencapaian Pendidikan Padamasyarakat Sumatera Barat," *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 10, no. 01 (2024), https://doi.org/10.55120/qolamuna.v10i01.1913.

Selain itu, ayat-ayat dalam Al-Qur'an seperti QS. Luqman ayat 18-19 juga memberikan pedoman mengenai bagaimana cara berakhlak yang baik, seperti tidak bersikap sombong, tidak membanggakan diri, dan selalu rendah hati. Pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua harus melibatkan penanaman nilai-nilai moral ini, agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti yang luhur.[24] QS. Luqman ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

Artinya: *"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai."*

Pendidikan akhlak yang baik tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan melalui proses habituasi yang konsisten. Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzīb al-Akhlāq* menjelaskan bahwa akhlak yang baik merupakan hasil dari latihan dan kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman akhlak yang baik harus dimulai sejak dini, dan orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam setiap tindakan mereka.

3. Tanggung Jawab Memberikan Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek agama dan moral, tetapi juga mencakup pengembangan akal dan kemampuan berpikir kritis. Orang tua harus memberikan dorongan bagi anak-anak mereka untuk mengembangkan kemampuan intelektual mereka, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam kemampuan berpikir kritis.

Salah satu contoh ayat yang mengajarkan pentingnya pendidikan intelektual adalah QS. Luqman ayat 13, di mana Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya mengenai pentingnya tauhid dan berpikir kritis tentang keimanan. Dalam hal ini, pendidikan intelektual tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir dan merenung tentang hakikat kehidupan. QS. Luqman ayat 13:

[24] Harahap, E. F., Khairunnisa, K., Araminta, N., & Sitorus, M. "Peran Orang Tua Sebagai Teladan dalam Pendidikan Akhlak pada Anak". *Absorbent Mind 5*, no 1 (2025). https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v5i1.6671

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar.'"*

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan intelektual yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mengajak anak untuk berpikir kritis tentang hakikat ketuhanan dan akibat dari kesyirikan. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengajak anak-anak mereka untuk memahami dan merenung tentang kehidupan, moralitas, dan hubungan dengan Allah.

Dialog antara Nabi Ibrahim dan anaknya, Ismail, dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102 juga memberikan pelajaran tentang bagaimana pendidikan intelektual harus melibatkan diskusi dan argumen yang rasional. Dalam kisah ini, Nabi Ibrahim memberikan ruang bagi anaknya untuk berpikir kritis tentang perintah Allah, dan Ismail menjawab dengan penuh keimanan dan kesabaran. QS. Ash-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *"Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, 'Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu.' Dia (Ismail) menjawab, 'Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.'"*

Pendidikan intelektual ini juga mencakup pengajaran tentang ilmu pengetahuan dan pentingnya berpikir kritis dalam menghadapi masalah. Dalam dunia modern, pendidikan intelektual yang berbasis pada ajaran Islam ini sangat relevan, karena dunia saat ini membutuhkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu berpikir kritis, bijaksana, dan adil.[25]

B. Relevansi Konteks Digital dan Tantangan Zaman

Dalam era digital yang serba cepat ini, orang tua dihadapkan pada tantangan baru yang kompleks dalam mendidik anak-anak mereka. Kemajuan teknologi telah mengubah cara hidup, bekerja, dan berinteraksi sosial, namun juga menghadirkan tantangan baru dalam hal pembentukan

[25] Abdul Manan, "Pendidikan Islam Dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni Dalam Era Digital," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2023), https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1865.

karakter anak. Salah satu tantangan utama adalah paparan informasi yang tidak terfilter, serta pengaruh media sosial yang berkembang pesat, yang sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Internet memberikan akses tak terbatas ke berbagai informasi dan media yang dapat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku anak, baik positif maupun negatif.

Paparan terhadap konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, dan moral dapat mengganggu proses pembentukan karakter anak, yang pada akhirnya berpotensi merusak integritas spiritual dan moral mereka.[26] Selain itu, media sosial seringkali memperkenalkan tren atau gaya hidup yang hedonistik, materialistik, dan individualistik yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, orang tua harus lebih bijaksana dan hati-hati dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk tetap menjaga prinsip-prinsip yang diajarkan oleh agama Islam, terutama dalam menghadapi dunia digital yang sangat beragam ini.

Tantangan digital ini, yang sering kali sulit dikendalikan oleh orang tua, mengharuskan mereka untuk memiliki pendekatan yang lebih sadar dan kritis terhadap penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak kasus, anak-anak yang terpapar pada teknologi digital sejak usia dini cenderung lebih rentan terhadap pengaruh luar yang dapat membentuk pandangan hidup mereka. Hal ini menjadikan pendidikan karakter melalui teknologi harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh pertimbangan. Orang tua perlu menjadi figur pengawas yang tidak hanya memantau konten yang dikonsumsi anak, tetapi juga memberikan pengarahan tentang bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak.

Dalam pandangan Islam, tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada memberikan pendidikan dan pengawasan dalam kehidupan dunia nyata, tetapi juga dalam dunia maya. Sebagai panduan utama, Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang bagaimana menjaga moral dan perilaku dalam segala situasi, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Tafsir Maudhu'i terhadap QS. An-Nūr ayat 30-31 memberikan prinsip yang sangat relevan dalam konteks ini. Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya menjaga pandangan dan perilaku sebagai bagian dari etika hidup yang harus dijaga oleh setiap Muslim. Dalam konteks digital, menjaga pandangan berarti mengarahkan anak untuk bijak dalam memilih informasi dan memfilter konten yang mereka konsumsi, terutama di media sosial. QS. An-Nūr ayat 30:

[26] Salsa Nurhabibah et al., "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025), https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099.

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.'"*

Ayat ini tidak hanya berbicara tentang menahan pandangan secara fisik, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga pandangan hati dan pikiran. Dalam konteks dunia digital, menjaga pandangan berarti menghindari konten yang dapat merusak akidah, akhlak, dan perilaku anak. Sebagai contoh, media sosial sering kali dipenuhi dengan gambar, video, atau informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti perilaku hedonistik, pornografi, atau gaya hidup yang materialistik. Orang tua perlu mengajarkan kepada anak-anak mereka bagaimana cara memilih informasi yang positif dan membangun, serta menghindari hal-hal yang dapat menurunkan kualitas moral dan spiritual mereka.[27]

Lebih jauh lagi, tafsir Maudhu'i terhadap QS. An-Nūr ayat 31, yang ditujukan kepada wanita beriman, juga memberikan panduan yang sangat penting dalam hal ini. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga aurat dan perilaku dengan baik, yang seharusnya diterapkan baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Dalam konteks digital, menjaga aurat dan perilaku berarti mengajarkan anak-anak untuk menjaga privasi mereka dan tidak membagikan informasi pribadi yang dapat membahayakan mereka, seperti foto atau data pribadi yang dapat disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. QS. An-Nūr ayat 31:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّۖ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اٰبَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَاۤىِٕهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَاۤءِۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّۗ وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: *"Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra*

[27] Yayuk Sugiarti and Hidayat Andyanto, "Pembatasan Penggunaan Gadget Terhadap Anak Dibawah Umur Oleh Orang Tua," *Jurnal Jendela Hukum* 9, no. 1 (2022), https://doi.org/10.24929/fh.v9i1.2051.

> *saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung."*

Dengan demikian, tafsir terhadap kedua ayat ini memberikan prinsip penting dalam penggunaan media digital yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu menjaga pandangan dan perilaku, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia maya. Orang tua perlu memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka tentang batasan-batasan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam Islam, termasuk dalam penggunaan media sosial dan teknologi informasi.

Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, tantangan besar yang dihadapi oleh orang tua adalah bagaimana mengawasi anak-anak mereka tanpa mengisolasi mereka dari dunia digital. Pembatasan yang berlebihan terhadap penggunaan teknologi, meskipun dilakukan dengan niat baik, dapat menyebabkan anak-anak merasa terasing atau ketinggalan informasi. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih bijaksana dan adaptif diperlukan, yaitu dengan memberikan anak-anak pemahaman yang jelas mengenai risiko dan manfaat dari teknologi, serta cara-cara untuk menggunakannya secara produktif dan bermanfaat.

Orang tua harus mampu berkomunikasi dengan anak-anak mereka secara terbuka mengenai penggunaan teknologi. Ini melibatkan diskusi tentang pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi di dunia maya, seperti tidak berbicara kasar, tidak mengungkapkan kebencian atau permusuhan, dan tidak menyebarkan informasi yang tidak jelas kebenarannya. Di sinilah peran orang tua sebagai pengarah dan pendamping sangat penting. Melalui komunikasi yang baik dan terus-menerus, orang tua dapat membentuk pola pikir anak-anak mereka tentang bagaimana menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan etis.

Selain itu, orang tua juga harus memberikan contoh yang baik dalam penggunaan teknologi. Sebagai orang tua, mereka harus menjadi teladan dalam menggunakan media sosial dan teknologi dengan bijak. Jika orang tua tidak memberikan contoh yang baik, anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, bahkan jika itu tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, orang tua perlu lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi di media sosial, berbicara dengan sopan, dan menjaga privasi mereka sendiri.

Dalam menghadapi tantangan zaman digital ini, pendekatan berbasis tafsir Maudhu'i sangat penting untuk digunakan dalam mendidik anak-anak di dunia digital.[28] Sebagai contoh, prinsip kehati-hatian dalam penggunaan media digital sejalan dengan konsep ta'dīb dalam Islam, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan ilmu, adab, dan amal. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memperoleh informasi atau hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang tua harus mengajarkan kepada anak-anak mereka bagaimana cara menggunakan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti mencari ilmu, berbagi pengetahuan yang positif, dan berinteraksi dengan orang lain dengan penuh adab dan sopan santun.

Sebagai ulama kontemporer, Syekh Ali Jum'ah dan M. Quraish Shihab juga menekankan pentingnya memahami kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk dalam hal penggunaan teknologi digital. Menurut mereka, Islam tidak hanya memberikan petunjuk untuk kehidupan pada zaman dahulu, tetapi juga memberikan pedoman yang relevan untuk kehidupan modern, termasuk bagaimana cara mengelola kehidupan di dunia digital. Dalam hal ini, orang tua harus lebih aktif dalam memberikan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga bijaksana dalam menggunakan teknologi dan berinteraksi dengan dunia digital.[29]

Relevansi tafsir Maudhu'i terhadap QS. An-Nūr ayat 30-31 dalam menghadapi tantangan dunia digital memberikan panduan yang sangat penting bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Orang tua harus menjaga pandangan dan perilaku anak-anak mereka, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Pengawasan yang bijaksana, komunikasi terbuka, dan pemberian contoh yang baik adalah kunci utama dalam membimbing anak-anak agar tetap berada pada jalan yang lurus sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani, orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritualitasnya, siap menghadapi tantangan zaman digital yang terus berkembang.

[28] M. Tamsil Muin and Aris Setyawan, "Konsep Pendidikan Anak Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2024), https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.617.

[29] Sri Hafizatul Wahyuni Zain et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024), https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter anak sangat besar, baik dari segi pendidikan agama, moral, maupun intelektual. Dalam perspektif tafsir Maudhu'i, peran orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan fitrah, akhlak, dan intelektualnya memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an. Orang tua sebagai pendidik pertama harus menjadi teladan yang baik dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam sikap, perkataan, maupun tindakan, karena karakter anak banyak dipengaruhi oleh keteladanan yang diberikan oleh orang tua di rumah. Pendidikan yang berbasis pada fitrah yang ada dalam diri setiap anak, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 30, harus diterapkan secara integral, meliputi aspek spiritual, moral, dan intelektual. Dalam hal ini, pendidikan akhlak yang berbasis pada teladan Rasulullah SAW dan pendidikan intelektual yang mengajarkan berpikir kritis, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Luqman dan QS. Ash-Shaffat, merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa dalam menghadapi era digital yang serba cepat ini, orang tua harus lebih bijaksana dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak. Paparan media sosial dan informasi yang tidak terfilter dapat mengganggu pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana yang diajarkan dalam tafsir Maudhu'i terhadap QS. An-Nūr ayat 30-31. Diharapkan, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman lebih mendalam mengenai tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter anak, serta memberikan rekomendasi bagi penguatan peran orang tua dalam mendidik anak di era digital. Selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis tafsir Maudhu'i dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Fatoni. "Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 6, no. 2 (2024). https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i2.9040.

Afni, Nur, and Jumahir Jumahir. "Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak." *Musawa: Journal for Gender Studies* 12, no. 1 (2020). https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.591.

Ahmad, Aisya. "Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022). https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753.

Annur, Pingki Alfanda, Eri Susanti, and Irega Gelly Gera. "Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar." *Jurnal Edukasi* 1, no. 3 (2023). https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182.

Arfan, Surya, and Arbi Yasin. "Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Fitrah Dalam Mengenal Allah." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 21, no. 02 (2024). https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v21i02.1222.

Bakir, Moh. "Teknik-Teknik Analisis Tafsir Dan Cara Kerjanya." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah* 5, no. 1 (2020). https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.51-72.

Celine, Devi Rofidah, and Ahmad Yusam Thobroni. "Nilai-Nilai Pendidikan Unggul Perspektif Qs. Luqman Ayat 12-19." *Jurnal Al-Fatih* 7, no. 2 (2024). https://doi.org/10.61082/alfatih.v7i2.355.

Hamidah, Nining Siti, Vira Audina, Nadela Harmonisya, and Ayudia Anggraini. "Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 02 (2022). https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i02.179.

Hefrita, Nelly Octovia, Walidatil Hasni, and Inong Satriadi. "Sosok Pendidik Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadist (Studi Literatur)." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (2024). https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1043.

Jamil, Sofwan, Irawati Irawati, Moch Hilman Taabudilah, and Rofiq Noorman Haryadi. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Dan Kemanusiaan." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023). https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32.

Judrah, Muh., Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024). https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282.

Lindawati, Evi, and Alam Tarlam. "Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Lukman Ayat: 12-19 Perspektif Maqashid Syariah." *JUPIDA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda* 2, no. 1 (2024). https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/jupida/article/view/657.

M Miftahul Aziz. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Hadits: Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Tarbawi." *Journal Islamic Studies* 5, no. 02 (2024). https://doi.org/10.32478/r9bt4g07.

Manan, Abdul. "Pendidikan Islam Dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni Dalam Era Digital." *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2023). https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1865.

Mirza, Iskandar, and Sri Azizah Siroj. "Analisis Tafsir Tarbawi Dalam Pendidikan Karakter: Studi Literatur Tentang Konsep, Prinsip, Dan Implementasi." *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 1 (2025). https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1166.

Muali, Chusnul, and Sulis Fatmawati. "Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor Dan Strategi Dalam Perspektif Islam." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022). https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135.

Muin, M. Tamsil, and Aris Setyawan. "Konsep Pendidikan Anak Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2024). https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.617.

Mujayyanah, Fauziyah, Benny Prasetiya, and Nur Khosiah. "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi)." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021). https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251.

Nggebu, Sostenis, and Yusnoveri Chung. "Ayah Teladan Sebagai Peletak Dasar Iman Anak." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022). https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.243.

Putra, Handal Pratama, and M. Hajar Dewantoro. "Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2022). https://doi.org/10.24014/jiik.v12i2.18709.

Ramdhani, Khalid, Iwan Hermawan, and Iqbal Amar Muzaki. "Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam." *Ta'lim* 2, no. 2 (2020): 36–49. https://doi.org/10.36269/tlm.v2i2.284.

Rokim, Syaeful, and Rumba Triana. "Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 02 (2021). https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057.

Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, and Siti Fatimah. "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025). https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099.

Sodo, Muhith Marzuki. "Metode, Pendekatan, Kekurangan dan Kelebihan Mufasir Kontemporer Indonesia." *Jurnal Alqolam* 8, no. 2 (2024). https://www.jurnal.staihwduri.ac.id/index.php/alqolam/article/view/4785.

Sri Hafizatul Wahyuni Zain, Erna Wilis, Syarkani, and Herlini Puspika Sari. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024). https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365.

Sugiarti, Yayuk, and Hidayat Andyanto. "Pembatasan Penggunaan Gadget Terhadap Anak Dibawah Umur Oleh Orang Tua." *Jurnal Jendela Hukum* 9, no. 1 (2022). https://doi.org/10.24929/fh.v9i1.2051.

Wulandari, Julhadi, and Rusydi Am. "Religiusitas Dan Pencapaian Pendidikan Padamasyarakat Sumatera Barat." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 10, no. 01 (2024). https://doi.org/10.55120/qolamuna.v10i01.1913.

Zaqy Faridatus Sholekhah, Naufal Taqiyuddin, Naila Syahda Salsabila, Mar'atul Mufida, and Ana Rahmawati. "Gaya Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an: Dampaknya Pada Pendidikan Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024). https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1162.